

PENDIDIKAN DARI HATI MENUJU PADA GENERASI EMAS 2045 UNTUK TERCIPTANYA MASYARAKAT MADANI

RASYDI SUMETRY, S.Pd., M.Pd.

Kepala Seksi Olahraga Prestasi, Bidang Peningkatan Prestasi Olahraga
Dinas Pemuda dan Olahraga Provinsi Sumatera Barat
Mahasiswa Program Doktor/S3 Ilmu Pendidikan UNP
E-mail: rasydi.sumetry@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan metode konstruktivis merupakan metode pendidikan yang didasarkan pada kemampuan peserta didik untuk merekonstruksi pengetahuannya. Bakat merupakan kemampuan dasar yang telah dibawa peserta didik sejak lahir. Pendidikan dengan metode konstruktivis yang didasarkan pada bakat peserta didik akan memudahkan dalam mencapai tujuan pendidikan itu sendiri. Masyarakat madani yang diharapkan adalah mampu untuk mandiri dan kreativitas yang tinggi, hal ini dapat dicapai dengan usaha yang jelas dan konkrit. Pendidikan konstruktivis dengan memperhatikan bakat/potensi yang dimiliki peserta didik akan membantu terbentuknya generasi emas di tahun 2045 dan pada akhirnya cita-cita masyarakat madani akan terwujud.

Kata kunci: konstruktivistik, bakat, potensi, generasi emas, masyarakat madani.

A. PENDAHULUAN

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I pada pasal 1 mengatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Usaha sadar yang disebut harus direncanakan dengan baik dan terstruktur, tentu saja sesuai dengan kebutuhan para peserta

didik yang akan menerima proses pendidikan tersebut.

Yang dimaksud dengan peserta didik dalam lingkup ini berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional adalah setiap warga negara yang berkeinginan untuk mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Dalam hal ini dapat dikemukakan bahwa siapa saja berhak untuk mendapatkan pendidikan atau menjadi peserta didik, seperti yang tertuang pada UUD 1945 bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Oleh karena itu, se-

tiap peserta didik mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu demi terciptanya tujuan pendidikan negara. Maka dapat dikatakan juga bahwa setiap peserta didik merupakan agen perubahan peradaban dalam menciptakan generasi yang lebih baik agar terciptanya masyarakat madani, tanpa membeda-bedakan kondisi setiap peserta didiknya.

Seperti diketahui bahwa kondisi fisik peserta didik bersifat khas. Sifat khas tersebut merupakan ciri yang menjadi atribut bagi peserta didik tersebut. Sifat khas ini bisa bersifat genetik, diturunkan dari orangtua atau generasi yang sebelumnya. Di antara hal yang bersifat khas tersebut adalah bakat atau potensi para peserta didik. Bakat merupakan kemampuan dasar yang telah dibawa peserta didik sejak lahir. Namun bakat ataupun potensi tersebut perlu diasah melalui proses pendidikan. Dalam hal ini, pendidikan dengan metode konstruktivis yang didasarkan pada bakat peserta didik akan memudahkan dalam mencapai tujuan pendidikan itu sendiri.

B. RUMUSAN MASALAH

Untuk mempermudah pembahasan pada artikel ini, penulis memberi-

kan rumusan masalah sebagai berikut: *Pertama*, bagaimanakah pendidikan berbasis potensi atau bakat? *Kedua*, apakah bangsa Indonesia akan menjadi generasi emas 2054? *Ketiga*, apakah bangsa Indonesia akan menjadi masyarakat madani? *Keempat*, bagaimanakah pendidikan konstruktivis berbasis potensi/bakat menuju generasi emas 2045 demi terciptanya masyarakat madani?

C. PENDIDIKAN BERBASIS

POTENSI ATAU BAKAT

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 butir 1 menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Selaras dengan hal itu, adapun yang menjadi muatan pendidikan adalah: (1) pelaksanaan pendidikan diselenggarakan secara sadar dan terencana; (2) pendidikan dilaksanakan un-

tuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran; (3) suasana belajar dan proses pembelajaran dilaksanakan untuk mengembangkan potensi peserta didik; (4) suasana belajar dan proses pembelajaran dilaksanakan agar peserta didik memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan.

Suasana belajar dan proses pembelajaran merupakan sebagian dari komponen pembelajaran. Menurut Prayitno (2008:43), peserta didik adalah manusia yang sepenuhnya memiliki harkat dan martabat manusia (HMM) dengan segenap kandungannya. Peserta didik dengan harkat dan martabat manusianya ini berhak hidup sesuai dengan harkat dan martabat manusianya yang perlu diperkembangkan melalui pendidikan. Dengan kata lain, pendidikanlah yang akan mengembangkan harkat dan martabat manusia sebagai peserta didik sehingga peserta didik menjadi apa yang disebut sebagai manusia seutuhnya.

Sebagai seorang manusia, individu atau disebut sebagai peserta didik, memiliki kemampuan dasar yang telah dibawanya sejak lahir. Melalui sentuhan

pendidikan yang tepat, potensi dasar ini dapat dikembangkan dan dapat memberikan nilai *survive* dalam kehidupannya di masa yang akan datang. Hal ini di samping memberikan pengaruh positif pada dirinya, tentu juga akan memberikan pengaruh positif kepada lingkungan sekitarnya. Dan apabila terdapat seribu orang yang memiliki nilai *survive* atau bertahan hidup pada dirinya, maka akan ada seribu lebih yang akan memberikan nilai tersebut pada lingkungannya. Bayangkan apabila kekuatan besar ini berada di negara Indonesia, tentu saja kondisi tersebut akan memberikan spirit dan kekuatan menjadi bangsa dengan berjuta-juta yang berkarya.

Potensi dasar atau kemampuan dasar yang telah dibawa peserta didik sejak lahir ini, sering disebut dengan potensi atau bakat. Potensi siswa yang dimaksud dalam rambu-rambu ini adalah kapasitas atau kemampuan dan karakteristik atau sifat individu yang berhubungan dengan sumber daya manusia yang memiliki kemungkinan dikembangkan dan atau menunjang pengembangan potensi lain. Potensi itu meliputi antara lain: (1) potensi fisik, (2) potensi intelektual, (3) potensi kepribadian dan

minat, serta (4) potensi moral dan religius.

Cabang besar filsafat pendidikan yang memandang potensi peserta didik ini sebagai hal yang penting dalam pendidikan atau disebut filsafat nativisme. Nativisme berasal dari bahasa Latin yaitu *natus* yang berarti lahir dan *nativis* yang berarti pembawaan. Filsafat nativisme ini memandang bahwa manusia sejak lahir telah membawa sesuatu kekuatan yang disebut potensi (dasar). Aliran nativisme ini menekankan pada kemampuan dalam diri anak sehingga faktor lingkungan, termasuk faktor pendidikan, kurang berpengaruh terhadap perkembangan anak dalam proses pembelajaran. Menurut Suryakarta (1984: 24), aliran nativisme berpandangan bahwa segala sesuatunya ditentukan oleh faktor-faktor yang dibawanya sejak lahir, jadi perkembangan individu itu semata-mata dimungkinkan dan ditentukan oleh dasar turunan atau gen.

Aliran nativisme memandang keterampilan-keterampilan atau kemampuan-kemampuan tertentu yang bersifat alami atau sudah tertanam dalam otak sejak lahir. Menurut Hamersma (1986: 63), filsafat nativisme ini merupakan suatu bentuk dari filsafat idealisme. Dan

menurut Purwanto (1995:14), filsafat nativisme ini menghasilkan suatu pandangan bahwa perkembangan anak ditentukan oleh hereditas, pembawaan sejak lahir dan faktor alam yang kodrati.

Beberapa pendapat menyatakan bahwa pemikiran filsafat ini memiliki kesamaan dengan aliran naturalisme yang dipelopori oleh J.J. Rousseau (1712-1778). Sedangkan dalam dunia pendidikan, aliran nativisme ini mempunyai pemahaman yang sama dengan aliran naturalisme (Jalaluddin & Idi, 2002:93).

D. GENERASI EMAS 2045

Pada peringatan Hari Pendidikan Nasional 2 Mei 2012, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengambil tema “Bangkitnya Generasi Emas Indonesia”. Tema ini disesuaikan dengan rencana besar Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk mempersiapkan generasi emas 100 tahun Indonesia merdeka (1945-2045). “Tahun sekarang adalah tahun menanam (generasi emas), investasi,” ujar Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Mohammad Nuh pada *press conference* berkaitan dengan rencana peringatan Hari Pendidikan Nasional tahun 2012 saat itu di Gedung A Kemdikbud Senayan, Jakarta. Disebut-

kan bahwa periode bonus demografi Indonesia berlangsung pada tahun 2010-2035, di mana usia produktif paling tinggi di antara usia anak-anak dan orangtua (www.paudni.kemdikbud.go.id).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik 2011, jumlah penduduk Indonesia 2010 di usia muda lebih banyak dibandingkan dengan usia tua. Dalam data itu terlihat, jumlah anak kelompok usia 0-9 tahun sebanyak 45,93 juta, sedangkan anak usia 10-19 tahun berjumlah 43,55 juta jiwa. Nanti pada 2045, mereka yang usia 0-9 tahun akan berusia 35-45 tahun, sedangkan yang usia 10-20 tahun berusia 45-54.

Pada usia-usia itu, mereka yang memegang peran potensial di suatu negara atau pemerintah, kata Nuh, telah menyiapkan *grand design* atau *blue print* pendidikan Indonesia. Pendidikan anak usia dini digencarkan dengan gerakan PAUD, peningkatan kualitas PAUD, dan pendidikan dasar berkualitas serta merata seluruh Indonesia. Selanjutnya, diharapkan terbentuk generasi yang cerdas komprehensif, antara lain produktif, inovatif, damai dalam interaksi sosialnya, sehat dan menyejahtakan dalam interaksi alamnya, dan

berperadaban unggul (www.paudni.kemdikbud.go.id).

PAUD merupakan pendidikan yang diberikan pada anak-anak yang berada pada usia emas, dimana pada usia tersebut perkembangan intelegensi anak berada pada masa terbaik. Di beberapa taman PAUD dikembangkan kurikulum pembelajaran yang memberikan kesempatan seluas-luasnya pada peserta didik untuk menggali potensi serta bakatnya. Pada masa ini pula kita dapat mengetahui ke arah mana peserta didik tersebut akan diarahkan.

E. MASYARAKAT MADANI

Hakim (2003:14-15) memaparkan bahwa istilah masyarakat madani muncul pertama kali di Indonesia pada tanggal 26 September 1995, ketika Anwar Ibrahim menjabat sebagai menteri keuangan dan wakil perdana menteri Malaysia menyinggung kata-kata “masyarakat madani”, dan menurut pengakuannya, kata ini diterjemahkannya dari *civil society*. Selanjutnya dikemukakan, masyarakat madani diprediksi sebagai masyarakat yang berkembang sesuai dengan potensi budaya, adat istiadat, dan agama.

Demikian pula, bangsa Indonesia pada era reformasi ini diarahkan untuk

menuju masyarakat madani. Untuk itu kehidupan manusia Indonesia akan mengalami perubahan yang fundamental, yang tentu berbeda jauh dengan kehidupan masyarakat pada masa era Orde Baru.

Istilah *civil society* pertama kali dikemukakan oleh Cicero dalam filsafat politiknya dengan istilah *societies civilis*, namun istilah ini mengalami perkembangan pengertian. Kalau Cicero memahaminya identik dengan negara, maka kini dipahami sebagai kemandirian aktivitas warga masyarakat madani sebagai area tempat berbagai gerakan sosial, seperti himpunan bertetangga, kehidupan kelompok wanita, kehidupan kelompok keagamaan, dan kehidupan kelompok intelektual, serta organisasi sipil dari semua aspek dan lapisan. Organisasi sipil ini meliputi ahli hukum, wartawan, kelompok serikat buruh dan usahawan yang berusaha menyatakan diri mereka dalam suatu himpunan, sehingga mereka dapat mengekspresikan diri mereka sendiri dan memajukan berbagai kepentingan mereka. Secara ideal, masyarakat madani ini tidak hanya terwujudnya kemandirian masyarakat dalam suatu negara, melainkan terwujudnya nilai-nilai ideologi/prinsip

dalam kehidupan masyarakat, terutama keadilan, persamaan, kebebasan dan kemajemukan.

Sedangkan menurut Hidayat (1998), Nurcholish Madjid termasuk orang pertama yang menggelindingkan istilah “masyarakat madani” ini. Hal ini ditandai dengan didirikannya Yayasan Paramadina. Paramadina terdiri atas kata “*para*” dan “*madinah*” atau “*parama*” dan “*dina*”. Yang berarti sebuah agama (*dina*) yang *excellent* (*paramount*) yang misinya ialah untuk membangun sebuah peradaban (madani).

Dapat disimpulkan bahwa masyarakat madani merupakan bentuk masyarakat yang memiliki kemandirian dalam beraktivitas. Kemandiriannya tersebut akan berkembang sesuai dengan potensi budaya, adat istiadat dan agama, dengan mewujudkan dan memberlakukan nilai-nilai keadilan, prinsip kesetaraan penegakkan hukum, jaminan kesejahteraan, kebebasan, kemajemukan dan perlindungan.

Dengan mengutip “*The Philosophy of Right, Rights in Civil Society*”, Mufid (1998) menyebutkan bahwa pada masyarakat madani terdapat ciri yang menjadi karakteristik masyarakat ter-

sebut, yaitu: universalitas, supremasi, keabadian, dan pemerataan kekuatan (*prevalence of force*) adalah empat ciri yang pertama. Ciri yang kelima, ditandai dengan “kebaikan dari dan untuk bersama”. Ciri ini bisa terwujud jika setiap anggota masyarakat memiliki akses pemerataan dalam memanfaatkan kesempatan (*the tendency to equalize the share of utility*). Keenam, jika masyarakat madani “ditujukan untuk meraih kebajikan umum” (*the common good*), tujuan akhir memang kebajikan publik (*the public good*). Ketujuh, sebagai “perimbangan kebijakan umum”, masyarakat madani juga memperhatikan kebijakan perorangan dengan cara memberikan alokasi kesempatan kepada semua anggotanya meraih kebajikan itu. Kedelapan, masyarakat madani memerlukan “piranti eksternal” untuk mewujudkan tujuannya. Piranti eksternal itu adalah masyarakat eksternal. Kesembilan, masyarakat madani bukanlah sebuah kekuatan yang berorientasi pada keuntungan (*seigniorial or profit*). Masyarakat madani lebih merupakan kekuatan yang justru memberi manfaat (*a beneficial power*). Kesepuluh, kendati masyarakat madani memberi kesempatan yang sama dan merata kepada setiap

warganya, tidak berarti bahwa ia harus seragam, sama dan sebangun, serta homogen.

Dari paparan di atas, dapat dikatakan bahwa bentuk masyarakat madani adalah suatu komunitas masyarakat yang memiliki kemandirian aktivitas warga masyarakatnya yang berkembang. Dengan demikian, masyarakat madani merupakan suatu masyarakat ideal yang dicita-citakan dan akan diwujudkan di bumi Indonesia, yang masyarakatnya sangat plural. Dari uraian di atas, maka sangat perlu untuk mengetahui ciri masyarakat tersebut.

F. PENDIDIKAN

KONSTRUKTIVIS

Pendidikan yang berbasis filsafat nativisme adalah pendidikan yang dilaksanakan dengan memperhatikan bakat atau potensi bawaan dari seorang peserta didik. Seharusnya setiap peserta didik mendapat kesempatan yang berbeda terhadap satu jenis pendidikan dibandingkan dengan peserta didik lainnya. Di sini tersirat adanya kata eksklusif. Terdapat juga makna individualisme pada kalimat tersebut. Berpijak dari bakat dan potensi bawaan masing-masing peserta didik yang berbeda, dirasakan bahwa pendidikan memanglah

seharusnya bersifat individu dan eksklusif. Pendidikan tidak bisa dilaksanakan dengan pukul rata, yang menganggap seluruh peserta didik adalah sama (seperti yang terjadi pada dunia pendidikan saat ini). Jika kita lihat fakta pendidikan yang ada sekarang ini, sangat sedikit sekali ada institusi pendidikan yang melakukan proses pembelajaran dengan filsafat pendidikan nativisme, yaitu dengan memperhatikan minat dan bakat peserta didiknya.

Sebuah institusi pembelajaran di Sumatera Barat telah mengembangkan pendidikan dengan menggunakan pendekatan filosofi nativisme, meskipun tidak ada sebutan secara gamblang tentang hal tersebut dari institusi yang bersangkutan. Akan tetapi apabila dikaji dari proses pembelajarannya, kita dapat mengetahui bahwa institusi ini menganut paham tersebut.

Institusi tersebut dikenal dengan INS Kayutanam yang didirikan oleh Mohammad Syafei. Semasa di negeri Belanda, ia pernah ditawari untuk mengajar dan menduduki jabatan di sekolah pemerintah. Tetapi Syafei menolak dan kembali ke Sumatera Barat pada tahun 1925. Ia bertekad untuk mendirikan sebuah sekolah yang dapat me-

ngembangkan bakat murid-muridnya dan disesuaikan dengan kebutuhan rakyat Indonesia, baik yang hidup di kota maupun di pedalaman.

Filosofi pendidikan di INS Kayutanam dituangkan oleh Mohammad Syafei dalam bentuk pesan-pesan kepada siswanya, di antaranya:

1. Jadilah engkau menjadi engkau!
2. Janganlah meminta buah mangga dari pohon rambutan, tetapi jadikanlah setiap pohon berbuah manis!
3. Diplomamu adalah kemampuanmu berdiri sendiri dalam masyarakat, tanpa menggantungkan diri dan hidupmu pada lowongan-lowongan yang terdapat di kantor-kantor pemerintah.

Pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan potensi akan memberikan hasil yang lebih baik, karena peserta didik tersebut akan bersungguh-sungguh dan tidak ada keterpaksaan dalam menjalani program pendidikan tersebut. Pendidikan berbasis bakat ini seharusnya diterapkan dari saat sekarang. Setiap peserta didik yang akan mengikuti proses pendidikan seharusnya mengikuti serangkaian tes untuk mengetahui bakat atau potensi yang dimilikinya. Hal ini penting dilakukan agar kita bisa

memilih arah pendidikan yang tepat untuk masa depannya.

Pembelajaran konstruktivis baik digunakan dalam proses pendidikan. Pembelajaran konstruktivis akan sangat membantu pembentukan ilmu pengetahuan bagi peserta didik dan kombinasi keduanya akan memberikan pengaruh besar dalam proses pembelajaran peserta didik. Pembelajaran konstruktivis memberikan kesempatan kepada peserta didik mengkonstruksi sendiri pemahaman dan pengetahuannya sedikit demi sedikit. Konstruktivisme merupakan proses pembelajaran yang menerangkan bagaimana pengetahuan disusun dalam diri manusia (Hapsari, 2011:35). Selanjutnya Hapsari mengemukakan bahwa berdasarkan paham konstruktivisme, dalam proses belajar mengajar, guru tidak serta merta memindahkan pengetahuan kepada peserta didik dalam bentuk yang serba sempurna. Di sini peserta didik harus membangun suatu pengetahuan berdasarkan pengalamannya masing-masing. Pembelajaran adalah hasil dari usaha peserta didik itu sendiri.

Dalam pembelajaran konstruktivis, Widodo (dalam Hapsari, 2011:37) mengemukakan bahwa ada lima unsur

penting dalam lingkungan pembelajaran yang konstruktivis, yaitu:

1. Memperhatikan dan memanfaatkan pengetahuan awal peserta didik. Kegiatan belajar ditujukan untuk membantu peserta didik dalam mengkonstruksi pengetahuannya. Peserta didik didorong untuk mengkonstruksi pengetahuan baru dengan memanfaatkan pengetahuan awal yang dimilikinya.
2. Pengalaman belajar yang otentik dan bermakna. Segala kegiatan yang dilakukan di dalam pembelajaran dirancang sedemikian rupa sehingga bermakna bagi peserta didik. Oleh karena itu, dalam melakukan pembelajaran hendaklah yang dapat menimbulkan minat, sikap, dan kebutuhan belajar peserta didik.
3. Adanya lingkungan sosial yang kondusif. Peserta didik diberi kesempatan untuk bisa berinteraksi secara produktif dengan sesama peserta didik maupun dengan pendidik. Selain itu juga ada kesempatan bagi peserta didik untuk bekerja dalam berbagai konteks sosial.
4. Adanya dorongan agar peserta didik bisa mandiri. Peserta didik didorong untuk bertanggung jawab terhadap

proses belajarnya. Oleh karena itu, peserta didik dilatih dan diberi kesempatan untuk melakukan refleksi dan mengatur kegiatan belajarnya.

Sehubungan dengan konstruksi pengetahuan, terdapat beberapa hal yang membatasi konstruksi pengetahuan, yaitu: (1) konstruksi kita yang lama, (2) domain pengalaman kita, dan (3) jaringan struktur kognitif kita. Hasil dan konstruksi kita di masa lampau dapat menjadi pembatas konstruksi pengetahuan kita di masa datang.

Unsur-unsur yang akan kita abstraksikan dari pengalaman yang lampau, cara kita mengabstraksi dan mengorganisasikan konsep-konsep, aturan main yang kita gunakan untuk mengorganisir sesuatu, semuanya mempunyai pengaruh terhadap pembentukan pengetahuan berikutnya. Misalnya, pengetahuan kita akan hukum Newton akan membatasi kita dalam menganalisis suatu gerak. Pengalaman yang sudah kita abstraksikan, yang telah menjadi konsep, dalam banyak hal akan membatasi pengertian kita tentang sesuatu yang ada kaitannya dengan konsep tersebut (Barnadib, 1990:54).

Konstruktivisme tidak sama dengan behaviorisme dan maturasionisme.

Behaviorisme menekankan keterampilan sebagai tujuan pengajaran. Dalam pandangan konstruktivisme, setiap peserta didik harus mengkonstruktiviskan pengetahuan secara aktif. Seseorang yang sudah tua bisa jadi tidak berkembang pengetahuannya karena ia tidak aktif mengkonstruksinya. Oleh karenanya pengenalan diri akan bakat atau potensi akan sangat membantu peserta didik dalam mencapai kondisi maksimal dalam pendidikan.

Dalam proses konstruksi ini, menurut Von Glasersfeld, diperlukan beberapa kemampuan sebagai berikut: (1) kemampuan mengingat dan mengungkapkan kembali pengalaman, (2) kemampuan membandingkan, mengambil keputusan mengenai persamaan dan perbedaan, dan (3) kemampuan untuk lebih menyukai pengalaman yang satu daripada yang lain.

Hal yang membatasi konstruksi pengetahuan adalah: (a) konstruksi kita yang lama, (b) domain pengalaman kita, dan (c) jaringan struktur kognitif kita.

Ciri-ciri konstruktivisme adalah: (1) pengetahuan dibangun oleh peserta didik sendiri, (2) pengetahuan tidak dapat dipindahkan dari pendidik ke peserta didik, kecuali hanya dengan ke-

aktifan peserta didik sendiri untuk menalar, (3) peserta didik aktif mengkonstruksi secara terus-menerus, sehingga selalu terjadi perubahan konsep ilmiah, dan (4) pendidik sekadar membantu menyediakan saran dan situasi agar proses konstruksi berjalan lancar.

Masyarakat madani dengan kemandirian dan kreativitas yang tinggi tidak dapat terbentuk begitu saja, melainkan dengan usaha yang jelas dan konkrit. Pendidikan konstruktivis dengan memperhatikan bakat/potensi yang dimiliki peserta didik akan membantu terbentuknya generasi emas di tahun 2045 dan pada akhirnya cita-cita masyarakat madani akan terwujud.

G. PENUTUP

Berdasarkan uraian terdahulu, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: *Pertama*, bahwa manusia diciptakan oleh Allah SWT untuk menjadi seorang khalifah atau pemimpin di muka bumi. *Kedua*, bahwa manusia memiliki potensi dasar yang dimiliki sejak lahir. Bila manusia Indonesia diberikan sentuhan pendidikan yang tepat, maka akan dapat menjadi manusia yang mampu untuk hidup mandiri sesuai dengan nilai-nilai agama, budaya, adat istiadat bangsa Indonesia, serta mampu menjadi generasi

emas menuju masyarakat madani di tahun 2045. Itu pulalah harapan kita bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Masykuri. 1999. "Islam dan Masyarakat Madani." Dalam *Harian Kompas*, Sabtu, 27 Februari.
- Barnadib, Imam. 1990. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Dahar, R.W. 1998. *Teori-teori Belajar*. Jakarta: Erlangga.
- Hakim, Masykur. 2003. *Model Masyarakat Madani*. Jakarta: Inti Media.
- Hamersma, Harry. 1986. *Tokoh-tokoh Filsafat Barat Modern*. Jakarta: Gramedia.
- Hapsari, Tri Sumi. 2011. "Penerapan Model Pembelajaran Konstruktivisme untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA." *Jurnal Pendidikan Penabur*, No. 16/Tahun ke-10.
- Hidayat, Komaruddin. 1998. "Masyarakat Agama dan Agenda Pene-gakkan Masyarakat Madani." Makalah Seminar Nasional dan Temu Alumni, Program Pasca-sarjana Universitas Muhammadiyah Malang, 25-26 September.
- Jalaluddin dan Abdullah Idi. 2002. *Filsafat Pendidikan*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Kemdikbud. Di www.paudni.kemdikbud.go.id. Diakses 5 Maret 2013.
- Mufid. 1998. "Reformasi Hukum Menuju Masyarakat Madani." Makalah Seminar Nasional dan Temu Alumni, Program Pasca-sarjana Universitas Muham-

- madiyah Malang, 25-26 September.
- Prayitno. 2008. *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Purwanto, Ngalim. 1995. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suparno, Paul. 1997. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suryabrata, Sumadi. 1984. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Rake Press.

shz